

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti penyandang tunanetra. Namun pada kenyataannya, akses pendidikan bagi anak penyandang disabilitas di Indonesia masih terbatas. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan jumlah sekolah khusus serta jarak tempuh yang cukup jauh dari tempat tinggal siswa menuju sekolah. Kondisi ini membuat sistem boarding school atau sekolah berasrama menjadi salah satu solusi untuk membantu meningkatkan akses pendidikan bagi penyandang tunanetra. Dengan sistem ini, peserta didik dapat tinggal di lingkungan sekolah sehingga proses belajar dan kegiatan sehari-hari dapat berlangsung secara lebih terintegrasi. Perancangan boarding school bagi penyandang tunanetra tidak hanya memperhatikan fungsi pendidikan, tetapi juga pengalaman ruang yang dirasakan oleh penggunanya. Berbeda dengan pengguna pada umumnya, penyandang tunanetra lebih mengandalkan indera nonvisual seperti pendengaran, perabaan, dan penciuman dalam memahami ruang. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi digunakan dalam perancangan untuk menekankan pengalaman ruang yang bersifat multisensori, sehingga lingkungan sekolah dapat lebih mudah dipahami dan digunakan secara mandiri oleh penyandang tunanetra.

Kata kunci: *boarding school*, tunanetra, fenomenologi, pengalaman ruang, arsitektur multisensori.